

DINAMIKA PELAKSANAAN UPACARA *PITRA YADNYA* DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL PADA UMAT HINDU DI DESA BABAKAN KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

I Ketut Sumada

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ketutsumada01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rumusan masalah yang penelitian ini adalah berkaitan dengan bentuk, proses, dan makna dinamika dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di Desa Babakan diindikasikan oleh adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang dahulu lebih menonjolkan aspek keluarga menjadi *ngaben* massal. Pelaksanaan *ngaben* yang dilakukan dalam keluarga hanya dibantu oleh orang-orang tertentu yang berkaitan dengan keluarganya atau berkaitan dengan *sidhikara*-nya. Setelah diadakan upacara *ngaben* massal masyarakat warga *banjar* membantu kegiatan upacara dan beberapa *sawa* (jenasah) dapat dilakukan upacara *ngaben* secara bersamaan. Proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *ngaben* secara garis besarnya melalui tiga tahapan. *Pertama*, adanya gagasan dari tokoh umat Hindu untuk melaksanakan upacara *ngaben* secara massal. *Kedua*, implementasi gagasan tersebut ke dalam tindakan nyata sehingga berwujud kegiatan *ngaben* massal. *Ketiga*, keberlanjutan pelaksanaan upacara *ngaben* massal karena memiliki manfaat bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan. Makna dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Desa Babakan secara umum ada empat. *Pertama*, makna ekonomi yaitu berkaitan dengan pengurangan biaya. *Kedua*, makna sosial berkaitan dengan menguatkan hubungan-hubungan sosial antarwarga. *Ketiga*, makna religius berkaitan dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. *Keempat*, makna pendidikan meningkatkan pengetahuan dalam membuat sarana-sarana upacara *ngaben*.

Kata Kunci: dinamika, upacara keagamaan, *pitra yadnya*, umat Hindu

Pendahuluan

Pola pelaksanaan agama yang diimplementasikan oleh masyarakat Hindu di Lombok memiliki karakteristik yang khas karena dalam pelaksanaannya tidak persis sama seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Lombok yang datang pada masa kesejarahan, khususnya dalam jumlah yang relatif besar setelah Kerajaan Karangasem dapat menguasai Lombok sekitar abad ke-16. Kedatangan orang-orang Bali yang menetap di Lombok pada masa itu mengimplementasikan pelaksanaan agama Hindu yang sangat dikondisikan oleh lingkungan di mana orang-orang Bali menetap. Hal

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

tersebut menjadikan pelaksanaan agama Hindu memiliki karakter yang khas yang membedakannya dengan tata pelaksanaan agama Hindu di Bali. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam cara untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu tersebut, namun spiritnya adalah sama, yaitu bersumberkan dari kitab suci Weda dan kitab-kitab sastra keagamaan yang relevan dengan ajaran kitab suci Weda.

Perkembangan dalam pelaksanaan agama, khususnya setelah adanya kesadaran dari umat Hindu dalam memahami ajaran agamanya mewujudkan terjadinya dinamika dalam pelaksanaan agama Hindu. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya pergeseran-pergeseran di dalam tata pelaksanaan agama Hindu di sejumlah tempat. Berdasarkan kerangka dasar agama Hindu ada tiga aspek yang menjadi landasan di dalam pelaksanaan agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* agama Hindu berkaitan dengan filsafat yang mendasari pelaksanaan agama Hindu. *Tattwa* dalam kaitan ini merupakan inti dari ajaran agama Hindu. *Susila* berkaitan dengan tingkah laku yang harus dipatuhi di dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. *Susila* ini juga erat kaitannya dengan etika keagamaan yang dijadikan pedoman di dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan beragama Hindu. *Acara* keagamaan merupakan aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu yang paling menonjol, berupa upacara keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan ritual agama Hindu.

Pelaksanaan agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Lombok yang mengalami dinamika adalah aspek *acara* keagamaan. Dinamika dalam aspek *acara* keagamaan diindikasikan oleh adanya upaya untuk melakukan penyesuaian pelaksanaan agama Hindu dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Aspek *acara* agama Hindu yang mengalami dinamika paling menonjol berada pada pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan agama Hindu upacara keagamaan berkaitan erat dengan pelaksanaan *yadnya*, yaitu korban suci yang dipersembahkan, baik yang sifatnya vertikal maupun yang horisontal. *Yadnya* yang ditujukan dihadapan kekuatan yang berada pada aspek vertikal ke atas adalah berhubungan dengan persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasi Beliau. *Yadnya* yang dilakukan pada aspek horisontal berkaitan dengan korban suci yang diberikan kepada manusia dalam rangka untuk menyucikan kehidupannya. Dalam aspek vertikal ke bawah *yadnya* tersebut ditujukan kepada kekuatan *bhuta kala* atau makhluk-makhluk yang berada di bawah tingkatan manusia dalam rangka untuk mewujudkan keharmonisan. Dinamika dalam pelaksanaan upacara agama Hindu berkaitan erat dengan perubahan-perubahan yang dilakukan dalam melaksanakan *yadnya*.

Dalam ajaran agama Hindu *yadnya* diimplementasikan dalam wujud *panca yadnya*, yaitu lima jenis *yadnya* yang didasari oleh kesucian dan keikhlasan. *Panca yadnya* terdiri dari lima unsur, yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. *Dewa yadnya* merupakan korban suci yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Dewa Dewi yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. *Pitra yadnya* merupakan korban suci yang ditujukan dihadapan para leluhur dalam rangka untuk selalu memberikan tuntunan kepada keturunannya dan

sekaligus sebagai salah satu bentuk penebusan hutang kepada para leluhur. *Rsi yadnya* merupakan korban suci yang ditujukan kepada orang-orang suci yang telah berjasa memberikan tuntunan kepada umat Hindu untuk meningkatkan kesadaran beragama. *Manusa yadnya* merupakan korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia dalam rangka untuk menyucikan manusia dari kekotoran-kekotoran yang melekat pada dirinya. *Manusa yadnya* juga berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kesdaaran manusia dalam rangka untuk menuju tujuan kehidupan ini. *Bhuta yadnya* merupakan korban suci yang ditujukan kepada para *bhuta kala* atau makhluk-makhluk yang berada di bawah tingkatan manusia dalam rangka untuk mewujudkan keharmonisan sehingga manusia tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang dapat menyengsarakan kehidupan manusia.

Dinamika dalam pelaksanaan agama yang berkaitan dengan aspek implementasi *yadnya* dalam bentuk upacara keagamaan tidak hanya terjadi di tempat-tempat perkotaan, namun juga terjadi di wilayah-wilayah kantong-kantong umat Hindu. Pengaruh dinamika di dalam pelaksanaan agama tersebut yang masuk ke wilayah-wilayah terpencil tempat kantong-kantong umat Hindu salah satunya terjadi di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Pada lokasi tersebut umat Hindu yang bertempat tinggal secara berkelompok dengan sesama umat Hindu. Pada masa kesejarahan tata pelaksanaan agama yang diimplementasikan oleh masyarakat Hindu pada lokasi tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan agama yang lebih menonjolkan pada aspek ritual keagamaan atau upacara keagamaan. Berkaitan dengan itu, masyarakat Hindu lebih menghayati pelaksanaan agama dengan menampilkan cara-cara untuk mengekspresikan upacara keagamaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aspek pemahaman *tattwa* keagamaan dan juga aspek *susila* keagamaan. Pelaksanaan agama yang lebih menampilkan kepada upacara keagamaan secara otomatis dibarengi dengan pembiayaan untuk membuat sarana-sarana upacara keagamaan yang relatif besar. Salah satu contoh yang dapat ditunjukkan untuk melihat pelaksanaan upacara keagamaan yang membutuhkan pembiayaan relatif besar adalah dalam upacara *pitra yadnya* berupa *ngaben*.

Pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat ditinjau dari aspek *upakara*, yaitu sarana yang digunakan dalam upacara *ngaben* relatif kompleks. Kompleksitas dalam sarana upacara *ngaben* juga dibarengi dengan kebutuhan tenaga kerja yang relatif banyak juga. Hal ini yang menjadi alasan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* membutuhkan pembiayaan yang relatif besar dan sekaligus juga membutuhkan peran serta umat Hindu dalam jumlah yang relatif besar juga. Kondisi tersebut menjadi alasan bagi umat Hindu untuk menunda pelaksanaan upacara *ngaben* jika biaya yang dimiliki oleh mereka yang akan melaksanakan upacara tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut juga menjadi alasan bagi umat Hindu untuk menunda-nunda pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut. Di samping itu, muncul juga kesan bahwa dalam melaksanakan agama Hindu membutuhkan biaya yang besar atau juga muncul wacana bahwa melaksanakan agama Hindu identik dengan biaya mahal.

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

Pengaruh perkembangan alam pikir umat Hindu yang telah mendalami ajaran agama Hindu dan juga masuknya pengaruh-pengaruh yang terkait dinamika dalam pelaksanaan agama Hindu di sejumlah tempat memunculkan dinamika dalam pelaksanaan agama Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Dinamika tersebut terjadi pada aspek upacara keagamaan, khususnya pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Dinamika tersebut diindikasikan oleh adanya perubahan dalam tata pelaksanaan *ngaben* dengan melakukan upacara *ngaben* massal atau juga disebut dengan *ngaben ngerit*. Inti dari pelaksanaan upacara *ngaben* massal adalah mereka yang memiliki keluarga meninggal membuat acara *ngaben* secara bersama-sama dengan tujuan untuk melakukan penghematan terhadap pembiayaan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Mereka meyakini bahwa meskipun pelaksanaan upacara *ngaben* dilakukan secara bersama-sama atau secara massal, tetapi hakikat dari pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut tidak mengalami perubahan. Pola pelaksanaan upacara *ngaben* dengan menggunakan pola *ngaben* massal di samping dapat mengurangi pembiayaan juga dapat melakukan efektifitas dalam sejumlah hal sehingga pelaksanaan upacara dapat berjalan sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama dengan membutuhkan pembiayaan yang relatif murah. Model dinamika dalam pelaksanaan agama seperti itu kerap kali juga belum dapat diterima oleh semua kalangan, khususnya di kalangan pemeluk agama Hindu di Lombok. Hal tersebut menjadi salah satu potensi yang dapat menimbulkan benih-benih konflik. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini dipandang sangat perlu untuk melakukan kajian terhadap dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencegah terjadinya konflik dan sebaliknya dapat memberikan pemahaman kepada umat Hindu tentang hakikat dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*.

Berdasarkan identifikasi masalah seperti di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut ini. (1) bagaimana bentuk dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di tengah perubahan sosial pada kantong umat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat? (2) bagaimana proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di tengah perubahan sosial pada kantong umat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat? (3) apa makna dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di tengah perubahan sosial pada kantong umat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat ?

Metode Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan “Dinamika Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* di Tengah Perubahan Sosial pada Kantong Umat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat” dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini ditetapkan dalam rangka untuk memberikan deskripsi terhadap objek penelitian yang didasarkan atas realitas yang diperoleh di lapangan. Terkait dengan rancangan penelitian ini, data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang dipilih. Ketepatan dalam memilih teknik analisis sangat menentukan hasil

analisis. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dalam bentuk teks sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif tersebut dikumpulkan di lapangan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang ditetapkan. Untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh di lapangan, dalam penelitian ini juga menyertakan data dalam bentuk angka sebagai data pendukung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan dan kegiatan *pitra yadnya* yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Informan sebagai sumber data primer diposisikan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang digali melalui wawancara. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun diperoleh melalui data dokumentasi dari sejumlah instansi yang terkait.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Dinamika dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya*

Bentuk dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Babakan berkaitan dengan adanya perubahan pola pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang semula yang dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing umat menjadi pelaksanaan upacara yang bersifat massal. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara tersebut jika dahulu mereka yang memiliki anggota keluarga meninggal dunia dan kebetulan akan dilaksanakan upacara *ngaben* keluarga tersebut melaksanakan secara tersendiri. Namun sekarang jika ada keluarga yang akan melaksanakan upacara *pitra yadnya* dilakukan secara bersama-sama dalam artian bahwa beberapa *sawa* (jenasah) diberlakukan upacara *ngaben* secara bersama-sama atau massal. Orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan *ngaben* tersebut adalah *banjar*.

Berdasarkan hasil observasi lapangan *banjar* membantu pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, baik *sawa* tersebut *dipendem* (dikubur), *mekingsan di geni* (dibakar menunggu proses *ngaben*), maupun di-*aben*. Warga *banjar* ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *pitra yadnya* tersebut. Mereka secara bersama-sama membantu di dalam menyelesaikan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* tersebut sampai tuntas. Keberadaan *banjar* sebagai organisasi tradisional di Desa Babakan sangat berperan di dalam membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang memerlukan peran serta masyarakat dalam jumlah yang banyak. Keberadaan *banjar* tersebut seperti diutarakan oleh I Nyoman Sangka dalam petikan wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Banjar di Babakan dibentuk pada tahun 1968. Dasar pemikiran pembentukan *banjar* memang saya prakarsai dengan teman-teman yang digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial, budaya, khususnya dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu. Ide pembentukan *banjar* pada awalnya ditolak oleh beberapa orang karena mereka menganggap

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

banjar tersebut tidak memiliki manfaat. Setelah berjalan beberapa lama akhirnya masyarakat menjadi sadar bahwa *banjar* sangat penting dalam membantu kegiatan-kegiatan yang berskala besar yang membutuhkan peran serta orang banyak. Hal ini seperti dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Melihat perannya yang sangat besar akhirnya mereka yang semula menolak kehadiran *banjar* akhirnya ikut menjadi anggota *banjar*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa terbentuknya *banjar* sebagai organisasi sosial tradisional pada awalnya mendapatkan pertentangan dari beberapa orang. Setelah berjalan beberapa waktu *banjar* mampu menunjukkan dirinya sebagai organisasi sosial tradisional yang bermanfaat bagi upaya untuk membantu menyelesaikan kegiatan-kegiatan sosial, khususnya kegiatan upacara keagamaan, dan lebih khusus lagi dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, maka orang-orang yang semula menolak kehadiran *banjar* akhirnya ikut menjadi anggota *banjar*.

Keberadaan *banjar* yang semakin hari semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Babakan, maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga *banjar* dalam membantu kegiatan upacara keagamaan, khususnya terkait upacara *ngaben* juga semakin meningkat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh I Wayan Pinarta yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Keberadaan *banjar* di Desa Babakan memang sangat penting dalam membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga. Salah satu kegiatan upacara keagamaan yang boleh dikatakan membutuhkan peran serta *banjar* adalah upacara *ngaben*. Untuk umat Hindu di Desa Babakan dalam upacara *ngaben* telah dua kali dilaksanakan secara massal. Upacara *ngaben* massal tersebut dibantu oleh *banjar* dalam menyelesaikannya. Dalam upacara *ngaben* massal tersebut mereka yang memiliki *sawa* (jenasah) secara bersama-sama melaksanakan kegiatan dan dibantu oleh *banjar*. Berkaitan dengan itu, dalam upacara *ngaben* tersebut banyak ada *sawa* yang di-*aben* secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *ngaben* massal yang dikerjakan oleh *banjar* sebagai bentuk perubahan dari pelaksanaan upacara *ngaben* sebelumnya.

Berdasarkan ungkapan di atas, pada intinya telah terjadi dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Desa Babakan. Bentuk dinamika tersebut berupa tata cara pelaksanaan upacara *ngaben* yang dulunya dilaksanakan secara sendiri-sendiri dalam arti bahwa mereka yang melaksanakan upacara *ngaben* melaksanakan secara masing-masing dalam lingkungan keluarga yang memiliki *sawa* (jenasah). Dengan adanya dinamika tersebut upacara *ngaben* dilaksanakan secara massal dalam hal ini beberapa *sawa* ditempatkan dalam satu tempat yang telah disiapkan selanjutnya dilakukan ritual upacara *ngaben* secara bersama-sama. Dalam hal ini sarana upacara dalam bentuk *banten* atau *upakara* secara umum satu, tetapi digunakan secara bersama-sama. Bentuk dinamika tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal dibandingkan dengan pelaksanaan *ngaben* sebelumnya sarana

upacara berupa *banten* dibutuhkan lebih hemat karena satu *banten* digunakan secara bersama-sama.

Penerapan upacara *ngaben* massal oleh masyarakat Desa Babakan juga diperingan ketika *banjar* memberikan sumbangan kepada mereka yang memiliki kegiatan upacara *ngaben* secara massal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh I Made Kota dalam wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Upacara *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan boleh dikatakan sangat meringankan mereka yang akan melaksanakan upacara *ngaben*. Keringanan tersebut di samping karena bentuk sarana upacara, berupa *banten* yang lebih efisien juga ada bantuan yang diberikan oleh *banjar* sebesar enam juta rupiah kepada masing-masing keluarga yang memiliki upacara *ngaben*. Dalam hal ini setiap warga *banjar* yang akan melaksanakan upacara *ngaben* mendapatkan bantuan tersebut sebesar enam juta rupiah, dan jika kebetulan dalam satu keluarga ada dua *sawa* (jenasah) yang akan di-*aben* berarti sumbangan yang diberikan oleh *banjar* menjadi dua kali, yaitu sebesar dua belas juta rupiah. Saya pikir hal ini sangat membantu mereka dalam hal meringankan biaya ketika akan melaksanakan upacara *ngaben*.

Berdasarkan ungkapan di atas, adanya upacara *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babakan yang sekaligus juga melibatkan *banjar* sangat besar manfaatnya bagi upaya untuk meringankan keluarga yang akan memiliki kegiatan upacara *ngaben*. Keringanan tersebut ada dua. *Pertama*, keringanan dalam hal pelaksanaan kegiatannya karena didukung oleh tenaga kerja yang relatif banyak, yaitu semua anggota *banjar*. Dengan banyaknya anggota *banjar* yang membantu pelaksanaan kegiatan secara otomatis akan meringankan pekerjaan dari mereka yang memiliki kegiatan upacara *ngaben*. *Kedua*, keringanan dari segi pembiayaan karena ada sumbangan yang diberikan oleh *banjar* sebesar enam juta rupiah untuk masing-masing *sawa* (jenasah) yang akan di-*aben*. Sumbangan berupa uang ini tentunya sangat meringankan beban biaya dari mereka yang akan melaksanakan upacara *ngaben* karena biaya yang diberikan oleh *banjar* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan keuangan yang dibebankan kepada keluarga yang akan melaksanakan upacara *ngaben*. *Ngaben* massal dengan demikian sangat membantu meringankan, baik dari segi kegiatan dari segi beban pembiayaan sehingga dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh keluarga yang memiliki kegiatan *ngaben*.

Berkaitan dengan dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, khususnya dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Desa Babakan yang semula pelaksanaan upacaranya dilakukan secara tersendiri oleh masing-masing keluarga kemudian berubah menjadi pelaksanaan upacara yang dilaksanakan secara massal tidak luput dari adanya pro dan kontra, seperti yang diungkapkan oleh I Made Wirdiata dalam petikan wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Dulu ketika awal munculnya gagasan untuk melaksanakan upacara *ngaben* massal memang ada sejumlah warga yang tidak menyetujuinya. Mereka tidak setuju, khususnya dari kalangan yang secara ekonomi boleh

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

dikatakan orang yang mampu. Mereka beranggapan bahwa selaku keturunan harusnya upacara *ngaben* itu dilaksanakan sebagai suatu kewajiban yang dilaksanakan. Setelah diadakan upacara *ngaben* secara massal lama-kelamaan mereka yang semula menentang secara pelan-pelan mulai menyetujui.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa pada awal-awal munculnya ide *ngaben* massal tidak semua warga menyetujuinya. Ada alasan-alasan tertentu yang dijadikan dasar untuk menolak ide tersebut. Mereka yang menolak gagasan terkait pelaksanaan *ngaben* massal rupanya masih ingin mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh pendahulu mereka bahwa pelaksanaan *ngaben* sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu dilaksanakan seperti yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Berkaitan dengan itu, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mereka yang menggagas pelaksanaan *ngaben* massal cukup membuat semangat mewujudkan gagasan tersebut sehingga akhirnya dengan keberhasilan melaksanakan gagasan tersebut mereka yang semula menolak akhirnya secara perlahan-lahan menjadi setuju.

3.2 Proses Dinamika dalam Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya

Proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya di Desa Babakan menyangkut tahapan-tahapan yang dilakukan sejak awal munculnya gagasan, tahap pelaksanaan dan tahap keberlanjutannya. Ketiga tahapan tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

Munculnya Gagasan Dinamika Upacara Pitra Yadnya

Munculnya dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* berkaitan dengan adanya gagasan dikalangan tokoh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya untuk membentuk *banjar* dan sekaligus melaksanakan dinamika upacara *pitra yadnya*. awal munculnya gagasan tersebut bermula dari adanya ide untuk melakukan efisiensi pembiayaan dalam upacara *ngaben* dan sekaligus memberdayakan *banjar* untuk membantu kegiatan tersebut. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh I Nyoman Sangka dalam petikan wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Dulu sebelum Tahun 1968 masyarakat Hindu di sini belum memiliki *banjar*. Selanjutnya muncul ide untuk membentuk *banjar* dalam rangka untuk membantu kegiatan-kegiatan, khususnya kegiatan keagamaan pada masyarakat Hindu. Saya sendiri ikut memelopori berdirinya *banjar* tersebut. Sayangnya, banyak dari masyarakat yang tidak setuju dengan adanya *banjar*. Namun meskipun banyak yang menolak tetapi kami tetap melaksanakan ide tersebut.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, berdirinya *banjar* Suka Wredaya pada masyarakat Hindu di Desa Babakan bermula dari munculnya ide dari tokoh-tokoh umat Hindu untuk membangun *banjar*. Sayangnya ide pembuatan *banjar* tersebut tidak disetujui oleh semua anggota *banjar* karena alasan-alasan bahwa *banjar* tersebut tidak memiliki kegunaan.

Penolakan-penolakan yang dilakukan oleh sejumlah orang tidak menjadi hambatan di dalam membentuk *banjar*, akhirnya mereka yang setuju akhirnya menyepakati terbentuknya *banjar* tersebut.

Berdirinya *banjar* tersebut selanjutnya diperankan untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan, khususnya dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang membutuhkan peran serta masyarakat banyak. Selanjutnya, dengan persetujuan mereka yang menginginkan adanya *banjar* selanjutnya *banjar* tersebut digunakan sebagai media untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Babakan. Pada awalnya keberadaan *banjar* yang digunakan sebagai media untuk membantu pelaksanaan upacara keagamaan yang melibatkan masyarakat banyak dapat difungsikan sesuai dengan yang diharapkan walaupun masih menemukan kendala-kendala. Dengan kegigihan dari warga *banjar* kendala-kendala tersebut dapat di atasi, sehingga apa yang direncanakan sejak awal dapat terwujud, yakni *banjar* dapat difungsikan dalam membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, terutama dalam kaitannya dengan adanya penolakan-penolakan sejak berdirinya *banjar* sampai adanya gagasan untuk melaksanakan upacara *ngaben* massal sebagai dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, I Nengah Tyangga mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Memang awalnya pembentukan *banjar* dan upacara *ngaben* massal mendapatkan tantangan sebagaimana yang dituturkan oleh para orang tua kami. Namun tantangan-tantangan tersebut tidak menjadi hambatan untuk membentuk *banjar* dan sekaligus untuk melaksanakan upacara *ngaben* massal yang melibatkan *banjar*. Memang usaha yang dilakukan oleh orang-orang tua kami membuahkan hasil, akhirnya *banjar* dapat dibentuk dan dapat difungsikan sebagai wahana untuk membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang menginginkan pembentukan *banjar* tidak menjadi kendala dalam mewujudkan idenya dalam membentuk *banjar*. Berkat kesungguhan hati dari mereka yang ingin membentuk *banjar* akhirnya *banjar* Hindu yang diberi nama Suka Wredaya dapat diwujudkan. Berdirinya *Banjar* Suka Wredaya membawa arti penting bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan karena banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan peran serta warga *banjar*. Kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan *ngaben* massal. Dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal dibutuhkan banyak tenaga untuk membantu menyelesaikan upacara tersebut. Kehadiran *banjar* memang sesuai dengan yang diharapkan, yakni mampu memerankan diri dalam kegiatan upacara keagamaan, khususnya upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat di *banjar* Suka Werdaya..

4.2.2 Pelaksanaan Gagasan Dinamika Upacara Pitra Yadnya

Gagasan yang muncul di kalangan para tokoh masyarakat Hindu di Desa Babakan yang ingin mewujudkan organisasi tradisional berupa *banjar* setelah dengan kesungguhan hati melaksanakan gagasna itu akhirnya terwujudlah *banjar* Hindu Suka Wredaya. Pelaksanaan ide tersebut sangat membantu masyarakat Hindu di Desa Babakan, seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Sugiarta dalam suatu wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Adanya gagasan untuk membentuk *banjar* yang selanjutnya diwujudkan dalam membantu kegiatan upacara *ngaben* telah membuahkan hasil. Keberhasilan tersebut sampai saat ini dapat dirasakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan karena telah banyak membantu kegiatan keagamaan, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Sebagian besar masyarakat di Desa Babakan sangat merasakan manfaat dari adanya kegiatan upacara *ngaben* massal yang sekaligus dapat dibantu oleh warga *banjar*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa perwujudan gagasan para tokoh Hindu di Desa Babakan untuk membangun *banjar* dan sekaligus dimanfaatkan untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan memiliki arti peran penting dan dapat menimbulkan kebahagiaan di kalangan masyarakat Hindu di Desa Babakan. Hal ini tampak dari kegiatan-kegiatan upacara *ngaben* massal yang dilakukan dengan memberdayakan *banjar* sangat membantu masyarakat Hindu dalam menyelesaikan pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses aktualisasi ide pembentukan *banjar* merupakan sebuah fenomena yang menarik yang diawali dengan adanya tantangan-tantangan berupa penolakan dari sejumlah masyarakat sampai bisa mewujudkan *banjar* yang berperan penting dalam membantu kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terkait dengan pelaksanaan ide-ide dalam membangun *banjar* dan upacara *ngaben* massal di Desa Babakan informan I Wayan Pinarta juga mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Awal munculnya gagasan untuk membentuk *banjar* dan memerankan *banjar* tersebut dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal memang membutuhkan proses yang boleh dikatakan panjang. Proses tersebut menyangkut adanya penolakan-penolakan dari beberapa masyarakat terkait rencana pembentukan *banjar* maupun pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Kami menyadari bahwa pada awalnya gagasan itu muncul boleh dikatakan menimbulkan kontroversi, namun setelah dilaksanakan akhirnya sebagian besar masyarakat kami dapat menerima. Memang dalam pelaksanaan *ngaben* massal saat ini masih juga belum semua mau bergabung, khususnya dari mereka yang secara ekonomi telah mapan. Yang penting masyarakat kami sebagian besar telah melaksanakan upacara *ngaben* secara massal.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para tokoh umat Hindu yang ingin membentuk *banjar* dan memfungsikan *banjar* tersebut dalam kegiatan upacara keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *ngaben* dapat dilaksanakan dengan baik. Bahkan keberadaan *banjar* yang berperan aktif dalam membantu upacara *ngaben* dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan, khususnya di kalangan masyarakat yang ekonominya masih biasa-biasa saja. Dalam artian mereka yang termasuk dalam kelas menengah ke bawah. Berkaitan dengan itu, tahap pelaksanaan gagasan yang menyangkut dinamika pelaksanaan agama Hindu pada upacara *pitra yadnya* di Desa Babakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Keberlanjutan Gagasan Dinamika Upacara *Pitra Yadnya*

Proses berikutnya dalam melakukan kajian terhadap proses dinamika upacara *pitra yadnya*, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* massal pada masyarakat Hindu di Desa Babakan adalah keberlanjutan dari implementasi gagasan terkait pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Berkaitan dengan adanya implementasi gagasan tentang pendirian *banjar* dan sekaligus digunakan sebagai alat bantu kegiatan *ngaben* massal terjadi keberlanjutan karena sebagian besar masyarakat Hindu yang ada di lokasi tersebut menginginkan adanya pemertahanan terhadap kegiatan *ngaben* massal yang dibantu oleh warga *banjar*. Hal ini menunjukkan adanya manfaat dari dibentuknya *banjar* Suka Wredaya oleh tokoh-tokoh masyarakat Hindu yang ada di Desa Babakan pada masa lalu. Terlebih lagi keberadaan *banjar* tersebut sangat penting artinya dalam rangka untuk membantu pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di desa tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *ngaben* massal yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di wilayah tersebut.

Keberlanjutan pelaksanaan upacara *ngaben* di kalangan masyarakat Hindu, khususnya di Desa Babakan yang memiliki arti penting bagi keberlanjutan pelaksanaan agama Hindu diungkapkan oleh informan I Ketut Subadri yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Adanya pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat di sini, yaitu masyarakat Hindu memiliki manfaat yang penting berkaitan dengan menjaga keberlanjutan tradisi leluhur, khususnya dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Saya memang dilahirkan di Desa Babakan, tetapi saat ini saya sudah berpindah tempat ke Cakranegara tetapi masih kuat ikatan-ikatan *banjar*, khususnya pada saat melaksanakan upacara keagamaan. Seperti halnya ada upacara *ngaben* juga saya hadir karena keluarga saya yang ada di sini masih banyak. Termasuk dalam kegiatan upacara *manusa yadnya* seperti yang dilaksanakan hari ini saya juga ikut membantu kegiatan ini walaupun saya sudah tinggal jauh dari Desa Babakan. Saya sendiri melihat upacara *ngaben* massal sangat cocok untuk diterapkan di sini.

**I Ketut Sumada—Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah
Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung
Kabupaten Lombok Barat**

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa adanya gagasan untuk membangun *banjar* oleh tokoh-tokoh umat Hindu yang ada di Desa Babakan sangat penting artinya untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan. Informan di atas juga mengungkapkan bahwa selain digunakan untuk kegiatan *ngaben* massal *banjar* juga diperankan di dalam membantu kegiatan perkawinan (kebetulan wawancara dilakukan ketika informan menghadiri upacara perkawinan). Karena pentingnya makna dari keberadaan *banjar* tersebut sehingga perlu dilakukan pelestarian dari keberadaan *banjar* dan sekaligus pelestarian bagi pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Hal-hal yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat perlu untuk dilestarikan keberadaannya sehingga akan menjadi lebih mudah bagi masyarakat Hindu di dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan praktik beragama, khususnya yang menyangkut kebutuhan penyelesaian upacara keagamaan dalam jumlah yang besar.

Kondisi di atas juga mengandung harapan untuk kegiatan upacara *ngaben* massal sebagai salah satu bentuk upacara *pitra yadnya* perlu dilestarikan keberadaannya. Masyarakat Hindu yang ada di lokasi tersebut sebagian besar telah merasakan manfaat yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran agama dan sekaligus tradisi budaya yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Aspek-aspek yang penting yang membantu melancarkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Babakan memang harus dipertahankan keberadaannya.

Sejalan dengan kondisi di atas keberlanjutan dari pelaksanaan upacara *ngaben* massal yang telah digagas oleh para tokoh umat Hindu di Desa Babakan yang mengandung makna positif bagi kehidupan masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang juga diungkapkan oleh I Made Kota yang pada garis besarnya menyatakan hal-hal seperti berikut ini.

Masyarakat Hindu di Desa Babakan yang telah membangun *Banjar* Suka Wredaya dan memanfaatkan keberadaan *banjar* sebagai wahana untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya terkait dengan upacara *ngaben* massal sangat penting artinya bagi masyarakat Hindu yang ada di sini. Gagasan-gagasan yang cemerlang yang diwujudkan oleh para penglingsir kami sangat berdampak positif bagi kelancaran kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di sini. Berkaitan dengan itu, seharusnya keberadaan *banjar* yang telah membantu kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* massal perlu dilestarikan keberadaannya dalam rangka untuk membantu melancarkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan termasuk juga sangat meringankan beban masyarakat yang melaksanakan kewajiban kepada orang tua terlebih lagi adanya bantuan dari *banjar* sebesar enam juta rupiah untuk masing-masing *sawa* sangat membantu meringankan umat Hindu yang akan melaksanakan upacara *ngaben*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa ide-ide yang muncul di kalangan para tokoh Hindu di Desa Babakan, khususnya yang menyangkut pembentukan *banjar* dan menggagas pelaksanaan *ngaben* massal, setelah diwujudkan memiliki arti penting bagi masyarakat Hindu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Berdasarkan manfaatnya yang sangat penting bagi membantu melancarkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, maka masyarakat menginginkan adanya pelestarian terhadap apa yang telah diwujudkan tersebut. Hal ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara gagasan dengan pelaksanaannya dan termasuk di dalam melestarikan keberadaannya. Pelestarian tersebut juga sangat penting artinya bagi adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi di atas dikaitkan Teori Perubahan Sosial sangat sejalan karena proses perubahan yang muncul dalam suatu kehidupan masyarakat bisa terjadi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Teori Perubahan Sosial bahwa perubahan itu dapat terjadi dua macam. *Pertama*, evolusi, yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan yang membutuhkan waktu relatif panjang untuk mewujudkan perubahan-perubahan. *Kedua*, revolusi, yaitu perubahan yang terjadi dengan cepat dalam arti bahwa suatu masyarakat yang mengalami perubahan membutuhkan waktu yang relatif singkat.

3.3 Makna Dinamika dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya*

Makna yang terkandung dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* di Desa Babakan berdimensi ekonomi, sosial, religius, dan pendidikan. Keempat makna tersebut secara dominan diperoleh di lapangan. Berikut ini dianalisis terkait keempat makna tersebut.

Makna Ekonomi

Makna ekonomi yang terkandung dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, khususnya terkait upacara *ngaben* di Desa Babakan adalah menyangkut aspek efisiensi pembiayaan. Jika dalam pelaksanaan *ngaben* masing-masing keluarga melaksanakan secara tersendiri membutuhkan biaya banyak, sedangkan jika dilaksanakan dengan cara massal pembiayaan bisa dikurangi. Hal ini tentunya akan dapat meringankan beban bagi keluarga yang melaksanakan upacara *ngaben* tersebut. Memang disadari bahwa dalam pelaksanaan upacara *ngaben* membutuhkan biaya yang relatif besar sehingga mereka yang akan melaksanakan upacara tersebut menunggu waktu yang tepat untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut. Waktu yang tepat tersebut adalah terkait penyediaan pembiayaan karena tidak semua keluarga Hindu yang ada di lokasi tersebut kemampuan ekonominya menunjang.

Terkait dengan efisiensi pembiayaan informan I Nengah Tyangga pada suatu wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Adanya gerakan masyarakat di *Banjar Suka Wredaya*, Babakan terkait pelaksanaan upacara *ngaben* massal sangat meringankan mereka, khususnya bagi keluarga yang akan melaksanakan upacara *ngaben*. Jika

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut dilaksanakan secara tersendiri biayanya boleh dikatakan sangat besar. Tetapi jika dalam pelaksanaannya menggunakan cara *ngaben* massal, seperti yang telah dua kali dilakukan oleh masyarakat di sini membutuhkan biaya tidak terlalu banyak. Terlebih lagi adanya sumbangan dari *banjar* kepada mereka yang memiliki upacara *ngaben* sebesar enam juta rupiah sangat meringankan pembiayaan, khususnya bagi masyarakat yang tingkat ekonominya biasa-biasa saja.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa dibandingkan dengan pelaksanaan upacara *ngaben*, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya sebelumnya, yakni melaksanakan upacara *ngaben* tersendiri dari masing-masing keluarga upacara *ngaben* massal lebih bagus dirasakan oleh masyarakat, khususnya ditinjau dari segi pembiayaannya. Hal ini juga sebagai indikator bahwa gerakan *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya memiliki makna secara ekonomi mengurangi beban pembiayaan dalam melaksanakan kewajiban untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* dari mereka yang telah meninggal dunia. Sejalan dengan itu, anggapan masyarakat selama ini yang mengasumsikan pelaksanaan upacara *ngaben* identik dengan biaya besar akan dapat dihindari.

Berkaitan dengan adanya kesadaran masyarakat di *Banjar* Suka Wredaya terkait iuran dari *banjar* kepada mereka yang melaksanakan upacara *ngaben* informan I Made Kota dalam suatu wawancara pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Masyarakat di *Banjar* Suka Wredaya yang memutuskan bahwa kepada mereka yang melaksanakan upacara *ngaben* diberikan dana bantuan sebesar enam juta rupiah sebagai wujud kesadaran untuk membantu mereka yang punya *sawa* yang akan di-*aben*, khususnya dari kalangan keluarga yang tidak mampu. Bantuan tersebut sifatnya membantu meringankan beban pembiayaan dari mereka yang melaksanakan upacara *ngaben*. Terlebih lagi dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan secara massal pembiayaannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kalau upacara tersebut dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing keluarga. Karena itu, dengan diterapkannya cara yang baru ini masyarakat *Banjar* Suka Wredaya merasa sangat dibantu diringankan pembiayaannya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas adanya kesadaran dari masyarakat Suka Wredaya untuk membantu saudara-saudara mereka yang akan melaksanakan upacara *ngaben* dalam bentuk sumbangan sebesar enam juta rupiah untuk masing-masing *sawa* merupakan perwujudan bantuan untuk meringankan beban ekonomi dari masyarakat, khususnya di kalangan mereka yang tingkat perekonomiannya tidak mampu. Ada dua jenis keringanan yang diberikan, yaitu bantuan dana berupa uang sebesar enam juta rupiah dan pelaksanaan upacara yang dilaksanakan secara massal yang dapat mengurangi beban pembiayaan dari masing-masing keluarga yang melaksanakan upacara *ngaben* secara ekonomis bermakna suatu efisiensi pembiayaan.

Makna ekonomi yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *ngaben* juga disampaikan oleh I Made Wiridiata dalam suatu wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Dengan diterapkannya sistem *ngaben* massal di masyarakat Hindu *Banjar Suka Wredaya* secara ekonomi bermakna efisiensi biaya karena terjadi pengurangan biaya yang cukup besar jika dibandingkan dengan upacara *ngaben* dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing keluarga, seperti yang dilakukan sebelumnya. Kami juga merasa sangat bersyukur karena yang sejak semula gagasan upacara *ngaben* massal ini dicetuskan mendapat tantangan, khususnya dari kalangan mereka yang tidak setuju, namun setelah berjalan dua kali untuk *ngaben* massal masyarakat merasakan adanya keringanan dari segi pembiayaan sehingga dalam pelaksanaannya sekarang ini tidak ada masalah lagi. Dan terkait dengan penggunaan sarana berupa *banten* masyarakat di sini telah memiliki arisan, yakni mereka yang punya *gawe*, baik itu *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, maupun *pitra yadnya* akan sangat dibantu oleh adanya arisan *banten* ini.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, makna ekonomi yang tersirat di balik pelaksanaan upacara *ngaben* massal berkaitan erat dengan adanya efisiensi pembiayaan. Sejak pertama kali dilontarkan ide ini memang mendapatkan penolakan dari beberapa warga, namun setelah dilaksanakan dua kali dalam kenyataannya tidak menimbulkan masalah, bahkan seperti yang disampaikan oleh informan di atas bahwa dengan pelaksanaan upacara *ngaben* massal ini masyarakat merasa terbantu diringankan beban pembiayaannya. Terlebih lagi gagasan untuk mengadakan arisan *banten* yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik rupanya juga mengandung makna efisien pembiayaan. Makna ekonomi yang terkandung dalam uraian di atas adalah efisiensi pembiayaan yang sekaligus meringankan beban pembiayaan dari umat Hindu yang melaksanakan upacara *ngaben* tersebut.

Makna Sosial

Makna sosial yang terkandung dalam dinamika upacara *pitra yadnya*, khususnya pada upacara *ngaben* pada masyarakat Hindu di *Banjar Suka Wredaya*, Babakan berkaitan dengan terjadinya penguatan ikatan sosial. Penguatan sosial tersebut adalah berkaitan dengan terbentuknya hubungan-hubungan sosial yang semakin kuat di antara orang-orang yang melaksanakan upacara *ngaben* tersebut. dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, khususnya setelah dilakukan upacara *ngaben* massal mereka yang ikut berperan serta tentunya melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi sosial tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama dalam rangka menyelesaikan upacara *ngaben* tersebut.

Pelaksanaan *ngaben* massal yang diterapkan oleh masyarakat di *Banjar Suka Wredaya* yang telah mewujudkan hubungan-hubungan sosial, seperti diungkapkan oleh I Made Wiridiata dalam petikan wawancara berikut ini.

Dalam pelaksanaan *ngaben* massal di *Banjar Suka Wredaya* ada kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya ketika mereka bersama-sama mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan *ngaben*. Terlebih lagi *ngaben* massal tersebut dikerjakan oleh *banjar* sehingga

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

orang-orang yang membantu pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut lumayan banyak jumlahnya. Dalam aspek sosial hal ini bermakna bahwa dalam upacara *ngaben* massal tersebut ada jalinan sosial yang semakin dikuatkan di antara warga *banjar*. *Banjar* Suka Wredaya yang membantu dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal tersebut secara bersama-sama berinteraksi sampai upacara tersebut selesai dilakukan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa di dalam kegiatan *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya telah memperkuat jalinan sosial dengan sesama warga *banjar*. Mereka yang berstatus sebagai anggota *banjar* ketika pelaksanaan *ngaben* tersebut diwajibkan untuk datang untuk membantu kegiatan-kegiatan demi selesainya upacara *ngaben* tersebut. Mereka yang hadir merasa bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan upacara sesuai dengan tugas-tugas yang ditentukan oleh ketua *banjar*. Dalam hal ini interaksi terjadi dalam rangka meenyukseskan pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut.

Senada dengan hal tersebut di atas dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal yang menunjukkan adanya jalinan sosial seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Pinarta seperti berikut ini.

Ngaben massal dalam kaitannya dengan aspek sosial memiliki makna dapat mewujudkan kerukunan di kalangan masyarakat Hindu di sini (*Banjar* Suka Wredaya, Babakan) secara sosial warga *banjar* ikut dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *ngaben*. Hal ini sudah menjadi keputusan *banjar* bahwa jika ada orang yang meninggal dunia, maka akan dilaksanakan rapat yang melibatkan keluarga dan pengurus *banjar*. Rapat tersebut akan menghasilkan keputusan terkait tindakan yang akan diambil terhadap *sang seda* apakah mau di *pendem*, *mekingsan digeni*, ataupun *diaben*. Setelah adanya keputusan dari keluarga selanjutnya disampaikan ke *banjar* untuk mengambil tindakan selanjutnya. Dalam hal ini *banjar* akan ikut melaksanakan keputusan itu, artinya baik *sawa* (jenasah) itu *dipendem* (dikubur), *mekingsan digeni* (dibakar saja), maupun *di-aben* (melaksanakan ritual pembakaran jenasah sampai selesai proses upacaranya) maka *banjar* akan mengikutinya secara bergotong royong.

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa *ngaben* massal memiliki makna penting bagi terwujudnya kehidupan yang solid di antara sesama *krama* (warga) *banjar*. Warga *banjar* akan ikut membantu menyelesaikan kegiatan yang telah menjadi keputusan keluarga, baik itu jenasah akan dikubur yang diistilahkan dengan *mependem*, jenasah akan dibakar saja tetapi abunya disimpan menunggu proses selanjutnya yang disebut dengan *mekingsan digeni*, maupun jenasah itu akan dibakar dan diberikan upacara lengkap sampai selesai yang diistilahkan dengan *ngaben*, maka warga *banjar* akan secara bergotong royong membantu menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada kerjasama yang terjalin di antara mereka yang secarabersama-sama mengerjakan tugas

masing-masing dalam rangka untuk menyelesaikan pelaksanaan upacara. Makna terpenting yang berhubungan dengan aspek sosial dalam hal ini adalah terjalinnya solidaritas diantara mereka dalam pelaksanaan *ngaben* massal.

Berdasarkan uraian di atas benang merah dari pelaksanaan upacara *ngaben* massal dalam kehidupan masyarakat di *Banjar* Suka Wredaya adalah keterlibatan orang-orang, khususnya warga *banjar* dalam rangka mengambil pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *ngaben*. Makna sosial yang terkandung dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama berupa solidaritas sosial merupakan wahana untuk semakin menguatkan hubungan-hubungan sosial yang telah terjalin sejak masa kesejarahan. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh warga *banjar* dalam bentuk tenaga bermakna positif bagi terwujudnya kerukunan di antara mereka.

Makna Religius

Makna religius yang terkandung dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wredaya berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan *niskala* (kekuatan yang tidak nampak oleh mata), baik kekuatan tersebut berasal dari leluhur maupun kekuatan dari para *bhatara-bhatari*. Aspek keyakinan tersebut berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia beserta keluarganya. Dalam hal ini mereka yang tidak melaksanakan upacara *ngaben* diyakini roh-roh dari orang yang telah meninggal tersebut akan bergentayangan dan bisa mengganggu kehidupan manusia. Keyakinan tersebut dilandasi oleh dasar bahwa roh-roh orang yang telah meninggal telah lama yang belum melaksanakan proses upacara *ngaben*, maka menurut keyakinan masyarakat setempat bisa jadi akan mengganggu kehidupan mereka.

Menyimak fenomena di atas maka dengan dilaksanakannya upacara *ngaben* secara massal keluarga yang memiliki orang yang *kepaten* (meninggal) akan dapat terbantu dalam melaksanakan kewajiban, seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Pinarta dalam wawancara yang pada garis besarnya menyampaikan hal-hal seperti berikut ini.

Upacara *ngaben* massal telah banyak membantu masyarakat di *Banjar* Suka Wredaya dalam rangka menjalankan kewajiban, yaitu *ngabenan* (melaksanakan upacara *ngaben*) para keluarga mereka yang telah lama tidak di-*aben*. Hal ini terutama karena terbentur masalah pembiayaan, khususnya di kalangan para keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Banyak warga yang tidak melakukan upacara *ngaben* di masa lalu karena kesulitan ekonomi sehingga bertahun-tahun jenasahnya tidak di-*aben*. Dan ini juga di beberapa keluarga ada yang memiliki keluarga yang meninggal lebih dari satu yang telah beberapa lama dikubur tidak bisa di-*aben* karena kesulitan pembiayaan. Syukurnya dengan adanya program *ngaben* massal dan ada bantuan dari *banjar* untuk masing-masing *sawa* enam juta rupiah, mereka yang memiliki *pendeman* (jenasah yang dikubur) akan dapat melaksanakan upacara *ngaben*. Hal ini juga berarti bahwa mereka dapat melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran agama Hindu.

**I Ketut Sumada—Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah
Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung
Kabupaten Lombok Barat**

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan di atas, terungkap bahwa dengan melaksanakan upacara *ngaben* secara massal mereka yang memiliki jenasah yang telah dikubur dalam waktu yang lama dan bahkan lebih dari satu karena kesulitan pembiayaan, maka akan dapat dibantu melaksanakan tugasnya untuk melaksanakan upacara *ngaben* pada mereka yang kesulitan ekonomi. *Ngaben* yang dilakukan secara massal yang dapat mengurangi pembiayaan dan ditambah lagi dengan adanya bantuan dari *banjar* berupa uang sebesar enam juta rupiah merupakan jalan keluar bagi mereka yang akan melaksanakan kewajiban untuk mengkremasi salah satu anggota keluarga yang meninggal dengan biaya yang agak ringan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dari aspek religius masyarakat Hindu yang secara ekonomi masih dikatakan berada pada perekonomian yang lemah, maka akan terbantu menjalankan kewajiban religius ini. Berdasarkan ajaran agama Hindu, khususnya pelaksanaan tradisi beragama Hindu di Bali upacara *ngaben* merupakan keharusan dalam rangka untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang ada pada orang yang telah meninggal. Mereka yang dalam kondisi ekonomi lemah dapat menyelesaikan kewajiban atau hutang kepada orang tuanya dengan adanya dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bersifat massal.

Senada dengan uraian di atas, dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di *Banjar Suka Wredaya* sebagai perwujudan dari aspek religius I Made Wirdiata dalam wawancara yang pada garis besarnya mengungkapkan beberapa hal seperti berikut ini.

Adanya gerakan masyarakat di *Banjar Suka Wredaya* terkait pelaksanaan upacara *ngaben* massal memiliki makna positif terhadap kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Hindu dalam rangka melaksanakan upacara *ngaben*, khususnya bagi mereka yang memiliki *sawa* (jenasah) yang belum di-*aben* karena kesulitan ekonomi. *Ngaben* merupakan proses pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* ke tempat asalnya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Hindu. Jika jenasah yang terlalu lama dikubur tidak mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya dalam hal ini adalah dapat mempengaruhi orang yang telah meninggal tersebut. Dan menurut kepercayaan masyarakat Hindu roh-roh itu akan dapat bergentayangan. Jika jasadnya sudah di-*aben* dan dilakukan upacara *ngelinggihan* Dewa Pitara, maka akan menjadi *bhatara-bhatari* yang akan memberikan pengaruh bagi keluarganya. Karena itu dengan adanya upacara *ngaben* massal keluarga-keluarga yang memiliki tingkat perekonomian yang lemah dapat terbantu melaksanakan kewajiban seperti yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa dengan adanya dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* massal mereka yang memiliki tingkat perekonomian lemah tidak bisa melaksanakan upacara *ngaben* secara tersendiri sekaligus terbantu di dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama Hindu. Hal ini memiliki makna positif bagi umat Hindu dalam menjalankan kewajiban suci kepada para orang tua atau para kerabatnya dalam hal

mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke tempat asalnya secara cepat. Proses upacara *ngaben* massal tersebut sekaligus dapat mengurangi kewajiban dari masing-masing keluarga yang secara ekonomi dikategorikan dalam posisi terbelakang. Berkaitan dengan itu, mereka yang tingkat kemampuan perekonomiannya masih mundur juga akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan aspek religius yang harus diselesaikan secepatnya.

Makna Pendidikan

Makna pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *ngaben* secara massal pada masyarakat Hindu di *Banjar Suka Wredaya* berkaitan dengan aspek-aspek yang mencerdaskan kehidupan umat Hindu. Hal ini terangkum dalam hasil wawancara dengan I Made Wiridiata yang pada garis besarnya mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Upacara *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat kami di *Banjar Suka Wredaya* juga mengandung makna pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan umat Hindu dalam aspek ritual keagamaan. Dalam upacara *ngaben* tersebut diperlukan sarana *banten* yang sangat kompleks. Dalam pelaksanaan *ngaben* massal sarana-sarana *banten* tersebut dibuat secara bersama-sama sehingga mereka yang semula tidak tahu atau yang masih memahami sedikit dapat menambah pengetahuannya melalui praktik. Hal ini juga menyangkut generasi muda yang secara bersama-sama bergabung untuk ikut membantu pembuatan sarana upacara secara perlahan-lahan akan dapat memahami cara-cara membuat *banten* tersebut. Hal ini merupakan makna positif, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan sarana upacara yang telah diwariskan oleh para orang tua mereka dari masa lalu.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, makna pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *ngaben* adalah peningkatan pengetahuan dari masyarakat terkait pembuatan sarana upacara berupa *banten*. Pengetahuan ini secara langsung mereka dapatkan melalui praktik dan kiranya lewat pendidikan formal di sekolah cara-cara membuat *banten* tidak sampai pada tingkat yang selengkap apa yang mereka peroleh melalui kegiatan bersama-sama membuat *banten*. Berdasarkan hal tersebut dalam rangka untuk melestarikan budaya Bali hal ini sangat baik dilakukan dan kebersamaan di antara mereka juga akan lebih memantapkan daya tarik mereka untuk semakin meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan *banten*.

Sejalan dengan uraian di atas dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal juga dapat saling belajar dan membagi pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh I Gede Wara dalam suatu wawancara yang mengungkapkan hal-hal seperti berikut ini.

Makna positif dalam adanya kebersamaan membuat *banten* pada saat upacara *ngaben* massal adalah saling bertukar pengetahuan. Hal ini akan lebih memudahkan mereka untuk ahli dalam membuat *banten*. Mereka yang bergabung dalam membuat *banten* tersebut saling berbagi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Bahkan

**I Ketut Sumada—Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah
Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung
Kabupaten Lombok Barat**

dengan adanya orang-orang yang ahli membuat *banten*, dan ini kami tindaklanjuti dengan membuat *banten*. Dalam hal ini mereka yang memiliki kegiatan upacara keagamaan akan dapat dibantu oleh adanya arisan *banten* ini. Mereka tidak repot-repot lagi karena arisan ini sudah terbiasa bergilir dalam mendapatkan giliran memperoleh *banten* ketika melaksanakan upacara keagamaan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa dalam membuat sarana upacara berupa *banten* ada aspek transfer pengetahuan. Orang-orang belajar di sana untuk bisa membuat *banten* mulai dari *banten* yang kecil sampai *banten* yang besar. Pengetahuan ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan dan mengurangi ketergantungan untuk membeli *banten*. Hal ini merupakan salah satu makna pendidikan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan membuat *banten* yang secara praktik dilakukan melalui kebersamaan dalam upacara *ngaben* massal. Pengetahuan untuk membuat *banten* tersebut selanjutnya berdampak pada ide untuk membuat arisan *banten* yang dapat meringankan beban keluarga umat Hindu yang memiliki kegiatan-kegiatan upacara keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, makna pendidikan yang terkandung dalam dinamika upacara *pitra yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Suka Wredaya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan umat Hindu terhadap aspek-aspek upacara keagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan pembuatan sarana upacara. Makna pendidikan ini berdimensi positif dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai luhur warisan masa lalu, utamanya yang berkaitan dengan penerusan tradisi upacara keagamaan yang di dalamnya sarat dengan sarana-sarana ritual sebagai perwujudan budaya Bali. Peningkatan pengetahuan dalam bidang pembuatan *banten* sekaligus mengurangi ketergantungan untuk membeli *banten*. Selain itu, dengan cara membuat *banten* sebagai sarana upacara secara bersama-sama akan dapat mewujudkan hubungan-hubungan sosial semakin erat di antara mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, bentuk dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di Desa Babakan diindikasikan oleh adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang dahulu lebih menonjolkan aspek keluarga menjadi *ngaben* massal. Pelaksanaan *ngaben* yang dilakukan dalam keluarga hanya dibantu oleh orang-orang tertentu yang berkaitan dengan keluarganya atau berkaitan dengan *sidhikara*-nya. Setelah diadakan upacara *ngaben* massal masyarakat warga *banjar* membantu kegiatan upacara dan beberapa *sawa* (jenasah) dapat dilakukan upacara *ngaben* secara bersamaan. *Kedua*, proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *ngaben* secara garis besarnya melalui tiga tahapan. *Pertama*, adanya gagasan dari tokoh umat Hindu untuk melaksanakan upacara *ngaben* secara massal. *Kedua*, implementasi gagasan tersebut ke dalam tindakan nyata sehingga berwujud kegiatan *ngaben* massal. *Ketiga*, keberlanjutan pelaksanaan upacara *ngaben* massal karena memiliki manfaat bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan. *Ketiga*,

makna dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Desa Babakan secara umum ada empat. *Pertama*, makna ekonomi yaitu berkaitan dengan pengurangan biaya. *Kedua*, makna sosial berkaitan dengan menguatkan hubungan-hubungan sosial antarwarga. *Ketiga*, makna religius berkaitan dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. *Keempat*, makna pendidikan meningkatkan pengetahuan dalam membuat sarana-sarana upacara *ngaben*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa saran. *Pertama*, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan terkait dengan adanya dinamika upacara *pitra yadnya* memberikan gambaran bahwa pelaksanaan agama Hindu perlu disesuaikan dengan kebutuhan umat sesuai perkembangan jaman. *Kedua*, mengingat pentingnya adanya penyesuaian-penyesuaian dalam kegiatan agama sesuai dengan perkembangan jaman, khususnya dalam upacara *pitra yadnya* perlu dilakukan inovasi-inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, meskipun terjadi dinamika dalam pelaksanaan *pitra yadnya* seharusnya inti dari pelaksanaan itu masih tetap dipertahankan keberadaannya. *Keempat*, perlu pembinaan secara intensif dari lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam membina pelaksanaan agama Hindu supaya tetap dapat dipertahankan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidja, I Made. 1987. *Atiwa-Tiwa: Pengabenan*. Singaraja: Percetakan Mutiara.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Dharmayuda, S. I. M. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, Yogyakarta: Kanisius
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPs Universitas Pajajaran
- Geetz, Clifford. 2001. “ Agama Sebagai Sistem Kebudayaan “. Dalam buku *Dekontruksi Kebenaran Krtik Tujuh Agama*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD
- _____, 1992, *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- _____, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York Basic Books, Inc, Publishers.
- Hadjisaroso, P. 1994. “ Mengenali Jatidiri”. Dalam Buku *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Handari, Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kaler, I Guati Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Koentjaningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 1990, *sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press.

I Ketut Sumada—*Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Desa Babakan Kacamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*

- _____, 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- _____, 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Penelitian Kualitatif Metodologi*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Poerwanto, Hari, 1998. *Hubungan Antar Suku Bangsa*, Yogyakarta: UGM
- Radhakrishnan, S. 2003. *Religion And Society*. Terjemahan Team Penterjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi: Denpasar: PT Mahabakti
- Rizer, George dan Goodman, J., Douglas (eds)., 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Rajidu Press
- Sumada, I Ketut. 2010.” *Kontruksi nilai-nilai Spritualitas dalam kehidupan beragama “* pada masyarakat Hindu di Kota Mataram: Laporan Penelitian STAHN Gde Pudja
- Suprayogo Iman dan Troboni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Multikultural*. Editor: I Gde Semadi Astra dkk. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana dan C.V. Bali Media
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Titib, I Made, 2003, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita
- Triguna, I.B.Y. 2001. “Redifinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali” Denpasar: Laporan Penelitian Unhi
- Wahyuni, A. A. A. R.dkk. 1996. “Hubungan Antara Etnik di Lombok: Suatu Tinjauan Historis”. Denpasar: Laporan Penelitian Unud
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemah Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada